

Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi dan Tata Kelola Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS

Daniati Putri¹⁾, Neva Novianti²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta
nevanovianti@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

The International financial reporting standard (IFRS) is an international financial reporting standard that aims to make financial reports comparable and have a high level of reliability. Indonesia carried out the full implementation of the term 'coverage' in 2012. Thus, it is expected that the accounting quality will be better after the implementation, as well as the governance practices. This study aims to find out empirically, whether there are differences in accounting quality as measured by earnings quality and accounting conservatism and governance before and after the application of PSAK that refers to IFRS. This research uses companies listed on the Indonesia Stock Exchange, especially consumer groups from 2008 to 2015 (2008-2011 before full adoption of IFRS and in 2012-2015 after full adoption of IFRS). There are 18 companies that fit the criteria. The hypothesis test results show that there is no difference in accounting quality based either on earnings quality or conservatism before and after the implementation of IFRS. However, governance shows a difference between before and after the implementation of IFRS.

Keywords: Accounting quality, IFRS adoption, and corporate governance

Detail Artikel:

Diterima : 01 Desember 2018

Disetujui : 26 Desember 2018

DOI:10.31575/jp.v3i1.120

PENDAHULUAN

Terjadinya peningkatan kualitas pelaporan keuangan merupakan salah satu tujuan yang diharapkan dari penerapan IFRS di Indonesia. Hal ini sebagai bentuk dorongan untuk menerapkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (*comparable*) dan transparansi. Banyaknya perbedaan standar yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan di berbagai negara mengakibatkan kesulitan dalam melakukan perbandingan menjadi kendala dalam dunia bisnis global. Dengan demikian dibutuhkan satu standar pelaporan keuangan yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Sedangkan transparansi informasi dalam laporan keuangan dikarenakan pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor maupun pihak lain yang terkait, membutuhkannya sebagai sarana pengambilan keputusan investasi.

Beneish, Miller and Yhon (2010) menyimpulkan bahwa penerapan IFRS dapat meningkatkan investasi asing dan partisipasi pemodal asing di pasar obligasi. Selanjutnya, Daske et al. (2008) berargumentasi bahwa standar akuntansi yang mengadopsi IFRS dapat menurunkan *information asymetry* dan meningkatkan likuiditas pasar modal. Ahli lain juga menyimpulkan bahwa penerapan standar akuntansi yang mengaju pada IFRS berdampak terhadap penurunan *earning management* dan meningkatnya *value relevant* informasi akuntansi (Barth, Landsmand., and Lang 2008).

Baik di kalangan akademik maupun di kalangan praktisi, diskusi tentang Penerapan IFRS sampai saat ini masih menjadi isu hangat yang dibicarakan. Dari sisi akademik, diskusi tentang penerapan IFRS mengarah pada kualitas informasi yang dihasilkan setelah adopsi, apakah IFRS bisa meningkatkan kualitas informasi akuntansi atau malahan sebaliknya yaitu menurunkan kualitas informasi akuntansi. Adapun kelompok yang mengatakan bahwa IFRS bisa meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan sekaligus bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dimotori oleh Daske et al. (2008). Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa IFRS tidak cocok untuk semua Negara sehingga mungkin keseragaman standar tidak bisa meningkatkan relevansi dan reliabilitas laporan keuangan karena perbedaan karakteristik antara satu Negara dengan Negara lainnya (Soderstrom and Sun 2007).

Kualitas akuntansi dapat diukur dengan banyak pengukuran. Claudya and Budiharta (2013) mengatakan Kualitas akuntansi dapat diukur melalui 2 perspektif. Pertama membandingkan penggunaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Kedua, menilai apakah IFRS telah menyebabkan perubahan dalam relevansi nilai angka akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penelitian di Indonesia mempunyai kelemahan sekaligus menjadi *gap* penelitian ini. Diantara kelemahan tersebut adalah telah menguji kualitas akuntansi setelah dan sebelum adopsi IFRS namun rentang waktu pembuktian sangat singkat, kualitas akuntansi tidak banyak yang juga menggunakan data berbasis pasar, ataupun tidak menguji dengan menggunakan data adopsi penuh (setelah tahun 2012) (Krismiaji, Aryani, and Suhardjanto 2015). Untuk itu, perlu diinvestigasi kembali bagaimana kualitas akuntansi dan tatakelola pasca penerapan IFRS. Dan berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk membuktikan:

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas akuntansi yang diukur dengan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi PSAK konvergensi IFRS?
2. Apakah terdapat perbedaan kualitas akuntansi yang diukur dengan konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah adopsi PSAK konvergensi IFRS?
3. Apakah terdapat perbedaan tata kelola sebelum dan sesudah adopsi PSAK konvergensi IFRS?

Ding and Su (2008) mengkaji permasalahan penerapan IFRS di beberapa negara dimana pasar lebih banyak dikendalikan oleh peraturan (seperti Cina) dari pada mekanisme pasar. Mereka mendokumentasikan bahwa penerapan IFRS tidak merubah secara substansi laporan keuangan perusahaan. Alasan kenapa kecilnya dampak perubahan laporan keuangan adalah terbatasnya penggunaan *fair value*

Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi...(Puttri, Novianti)

ISSN: 2355-7052

(nilai wajar). Kesesuaian nilai wajar menjadi isu pada *emerging market* dimana harga pasar yang dapat dipercaya tidak selalu tersedia dan verifikasi perlu menjadi perhatian komunitas akuntansi internasional.

Callao, Jarne, and Lainez (2007) menganalisis perbedaan informasi yang dihasilkan dari standar lokal (standar akuntansi Spanyol) dengan IFRS. Hasilnya menunjukkan bahwa *value relevance* tidak meningkat jika diterapkan IFRS karena terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara nilai buku dan nilai pasar, serta dalam jangka pendek tidak ada keuntungan penerapan IFRS tapi dalam jangka panjang mungkin bermanfaat.

Jermakowicz and Gornik-Tomaszewski (2006) melakukan survei tentang implementasi IFRS pada perusahaan Negara kesatuan Eropa (EU). Perusahaan di Negara-negara tersebut diharuskan menyiapkan Laporan Keuangan Konsolidasi yang sesuai dengan IFRS melalui aturan (EC 1606/2002) mulai Januari 2005. Hasil survei menunjukkan bahwa adopsi IFRS hanya untuk tujuan konsolidasi laporan keuangan saja, proses penyiapan tersebut sangat mahal, rumit dan membebankan perusahaan, penerapan IFRS tidak merendahkan biaya modal, laporan keuangan yang berfluktuatif, tantangan penerapan IFRS adalah kurangnya panduan dan interpretasi yang berbeda tentang standar tersebut, dan mayoritas tidak akan mengadopsi IFRS jika tidak diharuskan oleh EU.

Penelitian sebelumnya tentang terkait IFRS memang sudah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia, namun penelitian sebelumnya tidak menggunakan multi alat ukur untuk kualitas akuntansi. Selain itu, penelitian sebelumnya sedikit yang mempertimbangkan tatakelola memasukan dalam model kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Selain itu pada penelitian sebelumnya masih menggunakan data pada saat transisi implementasi IFRS, khususnya di Indonesia. Berdasarkan uraian masalah dan *gap literature* yang telah disampaikan di atas maka sangat diperlukan kajian bagaimana tata kelola dan terhadap kualitas akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Dengan karakteristik lingkungan bisnis Indonesia dimana Indonesia mengadopsi US GAAP untuk standar akuntansi sebelum tahun 2008 dan standar tersebut berasal dari *Anglo-American system* dimana sistim ditandai dengan: (i) Dipengaruhi oleh lembaga profesional dari pada pemerintah, (ii) menekankan pada pentingnya pasar modal (negara yang menggunakan sistim ini sangat tergantung pada sumber dana publik baik sebagai hutang maupun modal saham) dan (iii) sangat tergantung pada istilah *true* dan *fair* atau *present fairly*, dan berdasarkan pada pertimbangan *Economic substance over legal form*. Namun, sistim tata kelola mengacu pada *Continental Europe* yang ditandai dengan dua dewan yaitu dewan Komisaris dan Direksi. Dalam beberapa hal, model tata kelola Indonesia sedikit berbeda dengan model asli *Continental Europe*. Dengan keunikan sistim akuntansi dan tata kelola di Indonesia maka akan memperkaya literatur tata kelola dan kualitas akuntansi.

Kualitas Akuntansi

Kualitas akuntansi adalah tujuan akhir dari penyusunan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas sangat dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan, seperti Investor. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang mempunyai tingkat keandalan (*reliability*), transparansi,

dan dapat diperbandingkan (*comparable*). Belum ada keseragaman mendefinisikan konsep kualitas akuntansi dikalangan ahli akuntansi keuangan (Verleun, Sotiropoulos, and Vasileiou 2011). Beberapa ahli mempunyai defenisi berbeda-beda. Misalnya, Barth et al. (2008) memberikan definisi kualitas akuntansi adalah sudah terefleksinya kinerja ekonomi perusahaan melalui penggunaan standar akuntansi (pengukuran dan pelaporan). Definisi di atas lebih menitik beratkan pada nilai relevansi dari informasi akuntansi (*Relevancy*).

Penelitian sebelumnya telah menggunakan pengukuran yang berbeda dalam mengukur kualitas akuntansi. Liu et al. (2011) menggunakan pengukuran manajemen laba (*earning management*) dan relevansi informasi akuntansi (*value relevance*). Selanjutnya, peneliti lain menggunakan pengukuran *comparability* dan *value relevance* untuk melihat kualitas akuntansi (Callao et al. 2007). Namun, Karampinis and Hevas (2011) mengaplikasikan relevansi informasi akuntansi dan konservatisme akuntansi sebagai *proxy* untuk kualitas akuntansi. Dari literatur di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba, relevansi informasi akuntansi, dapat diperbandingkan dan konservatisme akuntansi adalah pengukuran untuk kualitas akuntansi.

Kemudian pada penelitian Mariem et al., (2014) telah menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS. Dengan sampel 145 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Paris, hasil ang diperolehnya menunjukkan bahwa kualitas akuntansi secara signifikan lebih rendah pada saat setelah adopsi IFRS (2005-2006). Ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kualitas akuntansi. Sementara itu, direktur independen, komite audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajer, Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four dapat meningkatkan kualitas akuntansi.

Dalam *agency theory* (Jensen and Meckling 1976) dijelaskan kenapa kualitas akuntansi bervariasi dari satu perusahaan dengan perusahaan lain. Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajemen berperilaku oportunistik sehingga manajemen berusaha untuk mementingkan dirinya daripada kepentingan pemegang saham. Praktik perilaku oportunistik ini dilakukan dengan menggunakan mekanisme akuntansi untuk memperkaya diri sendiri. Misalnya, untuk mendapatkan bonus akhir tahun, manajer akan mengelola laba (*earning management*) bertujuan meninggikan laba dengan merubah metode pencatatan akuntansi, seperti metode pencatatan persediaan. Namun, praktik manajemen laba ini akan menurunkan kualitas laporan keuangan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas akuntansi adalah dengan cara memperkuat standar dan mengimplementasikan konsep tata kelola (*governance*).

IFRS

Gornik-Tomaszewski and Showerman (2010) memberikan definisi International *Financial Accounting Standard* (IFRS) yaitu kumpulan standar dan interpretasi akuntansi yang komprehensif dan berkualitas tinggi yang digunakan menyusun laporan keuangan suatu entitas. IFRS dipercayai sebagai standar yang dapat meningkatkan kualitas akuntansi.

Konvergensi IFRS di Indonesia sudah dimulai akhir tahun 2008 dan diharapkan efektif pada tahun 2012. Indonesia memilih konvergensi, tidak adopsi

Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi... (Puttri, Novianti)

ISSN: 2355-7052

atau adaptasi. Dilihat dari arti harafiah, konvergensi adalah pertemuan pada suatu titik, sedangkan adaptasi adalah penyelarasan atau membuat standar yang benar-benar baru (contoh, Indonesia sebelum IFRS) dan adopsi adalah pemakaian keseluruhan dengan menterjemahkan standar menjadi standar baru (contoh, Australia). Konvergensi adalah membuat standar baru dengan mempertimbangkan keadaan yang berlaku (contoh, Indonesia setelah tahun 2012). Seperti dikutip dari orasi Ilmiah Prof. Indra Jaya (Dosen Akuntansi UGM) dalam pengukuhan Profesornya, bahwa Indonesia tidak mungkin adopsi penuh IFRS seperti Australia, tapi mengadopsi IFRS berkarakteristik Indonesia (Kearifan lokal) yang lebih bersifat *taylor-made* tapi memenuhi kebutuhan internasional dan serta dapat melepaskan diri dari tekanan internasional.

Manfaat penerapan IFRS secara umum adalah: 1) Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional. 2) Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi. 3) Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global. 4) Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan. 5) Meningkatkan kualitas laporan keuangan (Martani, 2011).

Tujuan konvergensi IFRS di Indonesia adalah mengeliminasi perbedaan antara GAAP Indonesia dengan IFRS. Pendekatan yang digunakan oleh IAI melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) adalah bertahap. Perencanaan konvergensi IFRS di Indonesia dibagi atas tiga tahap yaitu tahap adopsi (2008 s/d 2010), tahap persiapan akhir (2011) dan tahap implementasi (2012) (Wondabio, 2011). Tahap adopsi terdiri dari tiga aspek yaitu adopsi semua IFRS ke PSAK, mempersiapkan infrastruktur, dan mengevaluasi dampak adopsi pada SAK. Sedangkan tahap persiapan akhir terdiri dari mengaplikasi sebagian standar dan menyelesaikan standar atau infrastruktur yang diperlukan. Tahap implementasi terdiri dari aplikasikan standar, mengevaluasi dampak adopsi IFRS terhadap lingkungan bisnis dan mendisain strategi untuk adopsi secara penuh.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola atau *Corporate Governance* merupakan istilah yang populer baik di Indonesia maupun di negara maju. Dengan adanya *Corporate Governance* yang baik akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan kinerja perusahaan. Istilah *Corporate Governance* telah diperkenalkan pertama kali oleh (Berle and Means 1932), bahkan telah disebut-sebut oleh Adam Smith (1759) dengan teori yang terkenal yaitu *Theory of Moral Sentiment*. Namun, (Monks and Minow 2008) memberikan definisi tentang *Corporate Governance* yaitu hubungan antara tiga kelompok (pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi) dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Corporate governance merupakan mekanisme pengawasan baik mekanisme internal maupun mekanisem eksternal. Mekanisme internal terdiri dari struktur dan proses dewan komisaris dan dewan direksi serta kepemilikan perusahaan. Selain itu, kebijakan hutang dan deviden juga merupakan mekanisme internal. Sedangkan, mekanisme eksternal terdiri dari peran eksternal auditor, lembaga pemeringkat, peraturan perundang-undangan dan pasar modal. Variasi kinerja perusahaan bisa dijelaskan oleh mekanisme tatakelola internal dan eksternal.

Misalnya dari perspektif *agency theory* (Jensen and Meckling 1976), penerapan *Corporate Governance* yang baik akan menurunkan *agency cost* sehingga meningkatkan kualitas akuntansi. Namun, premis diatas belum tentu betul jika perusahaan beroperasi pada kondisi transformasi standar akuntansi. Untuk itu, diperlukan *Corporate Governance* yang baik sebagai panduan bagi perusahaan publik Indonesia meskipun pada saat perubahan standar akuntansi keuangan (SAK) konvergensi IFRS.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terutama perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2011 (sebelum pengadopsian penuh IFRS) dan tahun 2012-2015 (setelah pengadopsian penuh IFRS). Karena penelitian menggunakan data pengungkapan (*disclosure*) maka metode pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*, yakni tidak mengalami delisting dan berturut-turut memperoleh laba selama periode amatan.

Data Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari beberapa sumber, diantaranya adalah Laporan Tahunan, Laporan Keuangan, ringkasan kinerja perusahaan dan juga *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Data tersebut berada dapat berasal dari situs perusahaan, situs Bursa Efek Indonesia dan sumber lainnya.

Variabel penelitian dan Pengukuran

Terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini, dimana deskripsi dari masing-masing variabel beserta pengukurannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Variabel dan Pengukuran

Variabel	Deskripsi
Kualitas Akuntansi:	
a. Manajemen Laba	<p><i>Discretionary accruals</i> digunakan sebagai proksi manajemen laba, dihitung dengan menggunakan <i>Modified Jones Model</i> (Dechow <i>et al.</i>, 1995) melalui empat tahap berikut ini:</p> $TAC = Nit - CFOit \dots\dots\dots(1)$ <p>Nilai <i>total accrual</i> (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:</p> $TAit/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e \dots\dots\dots(2)$ <p>Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, <i>non discretionary accruals</i> (NDA) dapat dihitung dengan rumus :</p> $NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1 - \Delta Rect / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) \dots\dots\dots(3)$ <p>Selanjutnya <i>discretionary accrual</i> (DA) dapat dihitung sebagai berikut:</p> $DAit = TAit / Ait-1 - NDAit \dots\dots\dots(4)$ <p>Keterangan :</p> <p>DAit = <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t NDAit = <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t Ai_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1 ΔRevt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t PPEt = Aset tetap perusahaan pada periode ke t ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t e = <i>error</i></p>
b. Konservatisme Akuntansi	<p>Pengukuran yang digunakan adalah adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) dalam Savitri (2016) yakni <i>Conservatism Based On Accrued Items</i> yang dirumuskan sebagai berikut:</p> $CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO) \times (-1)}{TA}$ <p>Keterangan:</p> <p>CONACC : <i>Earnings conservatism based on accrued items</i> NIO : <i>Operating profit of current year</i> DEP : <i>Depreciation of fixed assets of current year</i> CFO : <i>Net amount of cash flow from operating activities of current year</i> TA : <i>book value of closing total assets.</i></p>
Tata Kelola	diukur dengan menggunakan 34 kriteria (Ananchotikul 2007)

Metode Analisis Data

Penelitian ini menguji kualitas akuntansi dan ketahanan konsep tata kelola pasca penerapan IFRS. Berdasarkan tujuan penelitian maka alat analisa yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah metode statistika parametrik dua sampel berpasangan dengan *Paired Sample T Test*. Namun sebelum dilakukan

pengujian hipotesis maka terlebih dahulu membersihkan data dari masalah *outlier* dan asumsi klasik (normalitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, dapat dilihat gambaran perolehan data penelitian. Dengan jumlah data 72 sebelum IFRS dan 72 setelah IFRS, maka nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi masing-masingnya diuraikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Kualitas Akuntansi					
- Manajemen Laba					
sebelum adopsi IFRS	72	-0.79	0.91	0.0158	0.38334
setelah adopsi IFRS	72	-0.81	0.83	0.0229	0.35114
- Konservatisme Akuntansi					
sebelum adopsi IFRS	72	-0.30	0.19	-0.0214	0.07940
setelah adopsi IFRS	72	-0.25	0.14	-0.0292	0.07735
Tata Kelola					
sebelum adopsi IFRS	72	2.60	16.52	11.0360	2.89750
setelah adopsi IFRS	72	6.40	17.86	12.2296	2.85591

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengolahan untuk pembuktian hipotesis, terlebih dahulu data penelitian yang akan digunakan harus memenuhi uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian yang digunakan tersebut berdistribusi normal. Dan hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Kualitas Akuntansi		
- Kualitas Laba		
sebelum adopsi IFRS	0.314	Berdistribusi Normal
setelah adopsi IFRS	0.481	Berdistribusi Normal
- Konservatisme Akuntansi		
sebelum adopsi IFRS	0.744	Berdistribusi Normal
setelah adopsi IFRS	0.314	Berdistribusi Normal
Tata Kelola		
sebelum adopsi IFRS	0.481	Berdistribusi Normal
setelah adopsi IFRS	0.744	Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil pengolahan data

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data dibuktikan melalui *one sample kolmogorof smirnof test* dengan melihat nilai *Asmp.Sig (2-tailed)*. Berdasarkan tabel 3.3, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yang ditunjukkan oleh masing-masing variabel, semuanya berada di atas tingkat signifikan 0.05. Dari perolehan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa data telah berdistribusi normal (Ghozali, 2016)

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Kualitas laba setelah mengadopsi IFRS lebih tinggi dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS

Berdasarkan **Uji Paired Sample T-test**, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.761. Nilai ini lebih besar dari alpha 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan kualitas laba yang diukur melalui diskresionari akrual sebelum dan setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

Tabel 4

Hasil Uji Paired Sample T-test (Hipotesis 1)

Hipotesis	Nilai Sig. (2-tailed)	Keterangan
Manajemen Laba sebelum dan setelah penerapan PSAK adopsi IFRS	0.761	Hipotesis 1 ditolak "Tidak terdapat" perbedaan

Sumber: Hasil pengolahan data

Jika melihat hasil analisis deskriptif, perolehan nilai *mean* dari kualitas akuntansi yang diukur dengan kualitas laba (*discretionary accrual*) pada periode sebelum penerapan PSAK konvergensi IFRS adalah sebesar 0.0158, sedangkan nilai *mean* dari data kualitas laba pada periode setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS adalah sebesar 0.0229. Berdasarkan nilai *mean* tersebut terdapat indikasi adanya penurunan kualitas akuntansi pada periode setelah pengadopsian penuh IFRS, dan secara statistik hipotesis penelitian tidak terbukti secara signifikan karena nilai signifikan yang diperoleh 0.7661 ($0.761 < 0.05$). Dapat diartikan bahwa dengan menggunakan manajemen laba hasil yang diperoleh tidak menunjukkan peningkatan kualitas akuntansi setelah penerapan PSAK adopsi IFRS.

Konservatisme akuntansi setelah mengadopsi IFRS lebih tinggi dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS

Berdasarkan **Uji Paired Sample T-test**, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.452. Nilai ini lebih besar dari alpha 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan konservatisme akuntansi sebelum dan setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

Tabel 5

Hasil Uji Paired Sample T-test (Hipotesis 2)

Hipotesis	Nilai Sig. (2-tailed)	Keterangan
Konservatisme akuntansi sebelum dan setelah penerapan PSAK adopsi IFRS	0.452	Hipotesis 2 ditolak "Tidak terdapat" perbedaan

Sumber: Hasil pengolahan data

Jika melihat hasil analisis deskriptif, perolehan nilai *mean* dari data kualitas akuntansi yang diukur dengan konservatisme akuntansi pada periode sebelum penerapan PSAK konvergensi IFRS adalah sebesar 0.0214, sedangkan nilai *mean* dari data kualitas laba pada periode setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS adalah sebesar 0.0292. Berdasarkan nilai mean dari pengukuran kualitas akuntansi yang kedua juga memberikan indikasi adanya penurunan kualitas akuntansi pada periode setelah pengadopsian penuh IFRS, namun secara statistik hipotesis penelitian tidak terbukti secara signifikan karena nilai signifikan yang diperoleh 0.7661 ($0.761 < 0.05$). Dapat diartikan bahwa dengan menggunakan konservatisme akuntansi hasil yang diperoleh juga tidak menunjukkan peningkatan kualitas akuntansi setelah penerapan PSAK adopsi IFRS.

Tata kelola lebih baik setelah mengadopsi IFRS dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS

Berdasarkan **Uji Paired Sample T-test**, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Nilai ini lebih besar dari alpha 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan tata kelola sebelum dan setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

Tabel 6

Hasil Uji Paired Sample T-test (Hipotesis 3)

Hipotesis	Nilai Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tata kelola sebelum dan setelah penerapan PSAK adopsi IFRS	0.000	Hipotesis 3 diterima "Terdapat perbedaan"

Sumber: Hasil pengolahan data

Jika melihat hasil analisis deskriptif, perolehan nilai *mean* dari tata kelola pada periode sebelum penerapan PSAK konvergensi IFRS adalah sebesar 11.0360, sedangkan nilai *mean* dari data kualitas laba pada periode setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS adalah sebesar 12.2296. Berdasarkan nilai mean yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan tata kelola pada periode setelah pengadopsian penuh IFRS, dan secara statistik hipotesis penelitian juga telah terbukti secara signifikan karena nilai signifikan yang diperoleh 0.000 ($0.000 < 0.05$). Dapat diartikan bahwa tata kelola telah menunjukkan peningkatan setelah penerapan PSAK adopsi IFRS.

SIMPULAN

Dari hasil pengujian dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan

bahwa :

1. Penerapan IFRS tidak dapat meningkatkan kualitas laba, (kualitas laba mengalami penurunan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan).
2. Penerapan IFRS tidak dapat meningkatkan konservatisme akuntansi, (konservatisme akuntansi mengalami penurunan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan).
3. Penerapan IFRS dapat meningkatkan tata kelola, (terdapat perbedaan tata kelola ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kemenristekdikti atas bantuan dana yang diberikan. Besar harapan kami penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama di bidang akuntansi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Bung Hatta yang telah memfasilitasi kami dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananchotikul, Sudarat. 2007. *Does Foreign Investment Really Improve Corporate Governance? Evidence from Thailand*. Berkeley.
- Barth, M., W. Landsmand., and M. Lang. 2008. "International Accounting Standards and Accounting Quality." *Journal of Accounting Research* 46:467-498.
- Beneish, M., B. Miller, and T. Yhon. 2010. *The Effect of IFRS on Adoption on Cross-Border Investment in Equity and Debt Market*. Indiana University.
- Berle, A. A. and G. C. Means. 1932. *The Modern Corporation and Private Property*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Callao, S., J. I. Jarne, and J. A. Lainez. 2007. "Adoption of IFRS in Spain: Effect on the Comparability and Relevance of Financial Reporting." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 16:148-78.
- Claudia, Ursula and Pratiwi Budiharta. 2013. "Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Konvergensi IFRS." 1-14.
- Daske, H., L. Hail, C. Leuz, and R. Verdi. 2008. "Mandatory IFRS Reporting around the World: Early Evidence on the Economic Consequences." *Journal of Accounting Research* 46:1085-1142.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70 (2): 193-225.
- Ding, Y. and X. Su. 2008. "Implementing of IFRS in a Regulated Market." *J. Accounting, Public Policy* 27:474-79.
- Fauziah, K (2017). Pengaruh Komite Audit Independen dan Latar Belakang Pendidikan Komite Audit terhadap Hubungan Antara Fungsi Audit Internal dan Kualitas Laba, Skripsi S1 Jurusan Akuntansi, Universitas Bung Hatta.
- Gornik-Tomaszewski, S. and S. Showerman. 2010. "IFRS in the United States: Challenges and Opportunity." *Review of Business* 30(2):59-71.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4):306-60.
- Jermakowicz, K. E. and Gornik-Tomaszewski. 2006. "Implementing IFRS from the Perspective of EU Publicly Traded Companies." *Of International Accounting, Auditing and Taxation* (15):170-96.
- Karampinis, I. N. and L. D. Hevas. 2011. "Mandating IFRS in an Unfavorable Environment: The Greek Experience." *The International Journal of Accounting* 46:304-32.
- Krismiaji, Y. Anni Aryani, and Djoko Suhardjanto. 2015. "Asian Review of Accounting Article Information :." *Asian Review of Accounting Asian Review of Accounting* 23(3):232-55.

- Liu, C., J. L. Yao, N. Hu, and L. Liu. 2011. "The Impact of IFRS on Accounting Quality in Regulated Market: An Empirical Study of China." *Journal of Accounting, Auditing, and Finance* 26(4)(659–674).
- Monks, R. A. G. and N. Minow. 2008. *Corporate Governance*. 4th editio. Wiley, Chichester.
- Soderstrom, N. S. and K. J. Sun. 2007. "IFRS Adoption and Accounting Quality: A Review." *European Accounting Review* 16 (4):675–702.
- Verleun, M., G.Geogakopoulus I. Sotiropoulus, and Z. K. Vasileiou. 2011. "The Sarbaney –Oxley Act and Accounting Quality." *International Journal of Economic and Finance* 3(5):49–64.
- Yulistia, R., M., Zaitul, and Daniati Putri (2012). The effect of leverage, size, and asset intensity on fixed asset revaluation in listed manufacture company in Indonesia, *Proceeding of International Conference on Competitiveness of the Economy at Global Market*, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia.